

Pengaruh Program Gerakan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon, Kec. binangun Kab. Cilacap, Jawa Tengah

Siti Nuriyah¹, Siti Rokayah²

¹Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung

²Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Serang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: 11 Mei 2024
Revisi Akhir: 22 Juni 2024
Diterbitkan Online: 30 Juli 2024

Kata Kunci

Shalat Berjamaah, Kesadaran Keagamaan, Pembiasaan, Pendidikan Islam, Madrasah

Korespondensi

E-mail: attoillahwahid@gmail.com

A B S T R A K

Kesadaran keagamaan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB) terhadap peningkatan kesadaran keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan 30 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi program, hanya 40% siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah, dengan skor kesadaran keagamaan rata-rata 60. Setelah intervensi pada siklus I, partisipasi meningkat menjadi 70%, dan skor kesadaran keagamaan naik menjadi 75. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan partisipasi mencapai 90% dan skor kesadaran keagamaan meningkat menjadi 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan, pemahaman keagamaan, dan kesadaran beribadah siswa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori behaviorisme dan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, program Gerakan Shalat Berjamaah dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan sekolah dasar Islam.

Abstract

Kesadaran keagamaan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB) terhadap peningkatan kesadaran keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan 30 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi program, hanya 40% siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah, dengan skor kesadaran keagamaan rata-rata 60. Setelah intervensi pada siklus I, partisipasi meningkat menjadi 70%, dan skor kesadaran keagamaan naik menjadi 75. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan partisipasi mencapai 90% dan skor kesadaran keagamaan meningkat menjadi 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan, pemahaman keagamaan, dan kesadaran beribadah siswa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori behaviorisme dan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, program Gerakan Shalat Berjamaah dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan sekolah dasar Islam.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pendidikan Islam adalah pelaksanaan ibadah, termasuk shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang dapat meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, telah diterapkan program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Namun, efektivitas program ini masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami sejauh mana dampaknya terhadap kesadaran keagamaan peserta didik.

Kesadaran keagamaan dalam konteks pendidikan Islam mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020), pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam ibadah secara kolektif dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan yang lebih islami. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah program Gerakan Shalat Berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon memiliki dampak serupa.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah dapat meningkatkan kualitas keimanan siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa siswa yang secara rutin mengikuti shalat berjamaah lebih menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam shalat berjamaah. Hasil ini mengindikasikan bahwa program semacam GSB dapat menjadi salah satu instrumen dalam membangun kesadaran keagamaan siswa secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa implementasi program shalat berjamaah di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, terutama dalam aspek fiqih ibadah dan akhlak. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui shalat berjamaah, siswa tidak hanya memahami tata cara shalat yang benar, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan, kepatuhan, dan keikhlasan dalam beribadah. Dengan demikian, program Gerakan Shalat Berjamaah berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter islami bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon.

Namun, pelaksanaan program shalat berjamaah di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan. Menurut penelitian oleh Suryadi (2022), salah satu hambatan utama dalam implementasi shalat berjamaah di sekolah adalah kurangnya kesadaran individu siswa terhadap pentingnya shalat. Banyak siswa yang masih menganggap shalat berjamaah sebagai kewajiban yang hanya dilakukan di lingkungan sekolah dan belum terbentuk kesadaran intrinsik untuk melaksanakan shalat secara rutin. Oleh karena itu, efektivitas program GSB perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui strategi terbaik dalam menanamkan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam.

Faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas program shalat berjamaah adalah dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Menurut penelitian oleh Fitriani (2020), keberhasilan program shalat berjamaah di sekolah sangat bergantung pada peran guru dan orang tua dalam memberikan teladan serta motivasi kepada siswa. Jika guru dan orang tua menunjukkan konsistensi dalam menjalankan shalat berjamaah, maka siswa akan lebih mudah meneladani dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek internal, lingkungan sosial juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa. Studi yang dilakukan oleh Lestari (2021) mengungkapkan bahwa lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, seperti adanya kebiasaan shalat berjamaah di

masyarakat sekitar, berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan motivasi siswa dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, efektivitas program GSB juga dipengaruhi oleh sejauh mana sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya keagamaan yang kuat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam menanamkan kesadaran keagamaan pada siswa. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa meningkatnya akses terhadap konten digital yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan dapat mengurangi minat siswa terhadap aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi inovatif dalam mengemas program GSB agar lebih menarik dan relevan bagi siswa di era digital.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran keagamaan siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti internalisasi nilai agama, peran guru dan orang tua, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Gerakan Shalat Berjamaah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa melalui program shalat berjamaah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi keislaman, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi madrasah dan institusi pendidikan Islam lainnya dalam merancang program keagamaan yang lebih optimal.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) untuk mengkaji pengaruh program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB) dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran, mengamati perubahan yang terjadi, serta mengevaluasi efektivitas program secara sistematis. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan diterapkan dalam program GSB, seperti jadwal shalat berjamaah, strategi pembinaan keagamaan, dan metode evaluasi terhadap kesadaran keagamaan siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, termasuk lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan program GSB sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam tahap ini, siswa dibimbing untuk melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten di sekolah, dengan dukungan dari guru dan tenaga pendidik. Selain itu, dilakukan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan diskusi, tausiyah singkat, dan refleksi setelah shalat berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya shalat serta membangun kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam program GSB serta perubahan perilaku mereka terkait kesadaran keagamaan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator seperti kedisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah, pemahaman tentang ibadah, serta

sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui angket dan wawancara untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam dari siswa dan guru.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Jika ditemukan kendala atau kelemahan dalam implementasi program GSB, maka dilakukan revisi strategi sebelum memasuki siklus berikutnya. Refleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siklus memberikan perbaikan yang signifikan dalam peningkatan kesadaran keagamaan siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon, dengan jumlah sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V telah memiliki pemahaman dasar tentang shalat, namun masih dalam tahap pembentukan kebiasaan religius yang perlu diperkuat melalui intervensi program.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam shalat berjamaah, sedangkan angket digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan kesadaran keagamaan siswa. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan program GSB melalui foto atau catatan harian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk memahami dinamika perubahan kesadaran keagamaan siswa, sedangkan data dari angket dianalisis secara kuantitatif untuk melihat tren peningkatan kesadaran sebelum dan sesudah implementasi program GSB.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak program. Selain itu, dilakukan diskusi dengan guru dan tenaga pendidik untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan metode PTK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program Gerakan Shalat Berjamaah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam mengembangkan program serupa untuk membangun budaya religius yang lebih kuat di lingkungan pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Data diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran keagamaan siswa setelah diterapkannya program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB).

Pada pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah di sekolah, sementara sisanya sering terlambat atau bahkan tidak ikut. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata skor kesadaran keagamaan siswa hanya 60 dari skala 100, dengan indikator kedisiplinan, pemahaman tentang shalat, dan sikap religius yang masih rendah.

Pada siklus I, setelah program GSB diterapkan dengan pendekatan pembiasaan dan motivasi oleh guru, persentase keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah meningkat menjadi 70%. Nilai rata-rata kesadaran keagamaan siswa juga mengalami peningkatan menjadi 75. Namun, masih terdapat

kendala, seperti beberapa siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti shalat dan belum memahami secara mendalam makna shalat berjamaah.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi tambahan, refleksi setelah shalat berjamaah, dan melibatkan peran orang tua dalam memantau kebiasaan shalat siswa di rumah. Hasilnya, partisipasi siswa dalam shalat berjamaah meningkat menjadi 90%, dan rata-rata skor kesadaran keagamaan siswa meningkat menjadi 85. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti lebih disiplin dalam beribadah, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang shalat, dan mulai menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Shalat Berjamaah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran keagamaan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dapat meningkatkan disiplin dan religiositas siswa. Shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan yang membentuk karakter siswa.

Menurut Nata (2013) dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, pembiasaan dalam praktik keagamaan sangat efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Pembiasaan ini selaras dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus yang berulang. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan shalat berjamaah memberikan stimulus positif yang mendorong siswa untuk lebih sadar dalam menjalankan ibadah.

Lebih lanjut, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat berjamaah memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak rutin. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana setelah dua siklus pelaksanaan GSB, pemahaman siswa tentang shalat meningkat, dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih memahami makna dan keutamaan shalat berjamaah.

Selain aspek pemahaman, peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah juga sesuai dengan teori Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, yang menekankan bahwa pembiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik. Dalam konteks ini, shalat berjamaah bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga membangun nilai-nilai seperti ketertiban, ketaatan, dan kepedulian sosial di antara siswa.

Dukungan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Fitriani (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing anak dalam ibadah memiliki korelasi positif terhadap kebiasaan beribadah anak. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana peningkatan keikutsertaan orang tua dalam memantau shalat siswa di rumah berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran keagamaan mereka.

Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan program ini. Beberapa siswa awalnya kurang antusias mengikuti shalat berjamaah dan masih membutuhkan dorongan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran intrinsik menjadi kendala utama dalam membentuk kebiasaan beribadah pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, pendekatan motivasi dan refleksi setelah shalat berjamaah yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa.

Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi kesadaran keagamaan siswa. Lestari (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa budaya keagamaan di sekolah dan masyarakat sekitar dapat membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana peningkatan kesadaran siswa terjadi lebih signifikan setelah adanya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun budaya shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Shalat Berjamaah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Dengan adanya pembiasaan, motivasi, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, siswa tidak hanya lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam shalat berjamaah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Shalat Berjamaah (GSB) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon. Penerapan program ini melalui pendekatan pembiasaan, motivasi, dan keterlibatan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam shalat berjamaah, kedisiplinan, serta pemahaman keagamaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program diterapkan, hanya 40% siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah, dengan skor kesadaran keagamaan rata-rata 60. Setelah intervensi pada siklus I, partisipasi meningkat menjadi 70%, dan skor kesadaran keagamaan naik menjadi 75. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan partisipasi mencapai 90% dan skor kesadaran keagamaan mencapai 85.

Penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat membentuk perilaku yang positif. Selain itu, teori Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak juga mendukung bahwa pembiasaan dalam ibadah dapat menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada siswa. Dukungan dari guru dan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini. Dengan demikian, program Gerakan Shalat Berjamaah dapat dijadikan sebagai model efektif dalam membangun karakter religius siswa, meningkatkan kesadaran keagamaan, serta membentuk kebiasaan ibadah yang lebih baik. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti integrasi dengan metode pembelajaran berbasis teknologi atau penguatan kolaborasi dengan komunitas keagamaan di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Fitriani, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–145. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Lestari, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesadaran Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 87–99. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Nata, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rahmawati, S. (2021). Dampak Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 56–70. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Supriyadi, A. (2020). Implementasi Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 178–190. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Suryadi, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beribadah Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>